

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan mengaplikasikan Al-Qur'an merupakan suatu hal yang harus di miliki oleh setiap muslim, oleh karena itu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Maka, hendaklah setiap muslim mampu membacanya dengan memakai ilmu tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dengan melalui proses belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan hal yang peting bagi umat Islam, dengan belajar maka terciptalah perubahan perubahan pada diri yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa.

Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah An-Nabawiah datang sebagai manhaj (petunjuk) dan undang-undang bagi kehidupan, memberi petunjuk bagi manusia untuk mengikuti jalan yang satu, yaitu jalan yang dapat mengantarnya menjadi manusia sempurna yang memiliki keinginan untuk menggapai kemuliaan. Itulah jalan yang lurus, yang tidak berbagi, yang membawa manusia kepada petunjuk Ilahi.¹

Al-Qur'an adalah wahyu, diturunkan sebagai peringatan, yang dijaga dan dijamin keotentikan dan keabsahannya oleh Allah SWT.sepanjang zaman, seperti dalam firman-Nya, al-Qur'an surah Al-Hijr 15 ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

¹ Ibnu Tamiyyah, Tahqiq, Muhammad bin Muhammad Amir "*Fiqih Wanita Kumpulan fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita*",(Jakarta: Pustaka.as-unnah, 2010), hlm. i.

² Qs. Al-Hijr: 9.

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah di baca oleh para sahabat Nabi SAW.³ Demikian Allah menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia.

Prinsip kita menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bukan hanya pada tahu dan paham tentang isi dari kandungannya namun juga pada pengetahuan dan pemahaman cara mengkaji Al-Qur'an tersebut. Sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an bukan hanya sebatas materi saja, tetapi berlanjut pada tahap pengkajian terhadap Al-Qur'an itu sendiri termasuk mendalami ilmu-ilmu yang melandasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Sehingga dengan demikian akan melahirkan sebuah pengetahuan Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan kemampuan mengaplikasikan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pada era milenial sekarang ini banyak para kaum muda di luar yang tidak mengaplikasikan ketentuan Al-Qur'an. Perubahan sikap gaya dan hidup melalui modernisasi dan globalisasi membuat suatu perubahan pada masyarakat yang terdoktrin baik secara langsung dan tidak langsung. Perubahan tersebut hampir mempengaruhi kehidupan

³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 21.

masyarakat secara keseluruhan, seperti ilmu pengetahuan, cara berfikir, gaya berbusana, teknologi, dan budaya keseharian.

Dunia teknologi yang pertama menjadi salah satu faktor perubahannya. Seperti contoh trending kata *hijrah* yang sedang populer dikalangan masyarakat. Sebuah trending topik yang dikenal masyarakat melalui dunia maya atau teknologi dan kemudian menjadi pembicaraan hangat dan trend baru dalam berbusana khususnya pada kalangan anak muda yang menggunakan media sosial.

Beberapa tahun belakangan ini, media sosial diramaikan dengan fenomena *hijrah*. Fenomena *hijrah* ini yang di maksud adalah mempelajari islam lebih dalam, sekaligus mengubah gaya hidup lebih menjadi kental dengan nuansa Islam. Sempat memicu perdebatan dalam beberapa kesempatan, karena beberapa Alasan.⁴

Menelik lebih dalam tentang *hijrah*. Kata *hijrah* sendiri tidak akan asing di dengar bagi kaum Muslim khususnya. Sejarah Islam telah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW sering melakukan *Hijrah* semasa hidupnya. Namun *hijrah* yang dimaksud berbeda total dengan kata "*Hijrah*" yang sedang trend dikalanga masyarakat kita. Contoh :seseorang yang dahlunya hanya memakai kerudung biasa sepanjang perut atau sedikit membungkus Auratnya, tiba-tiba dia berhijrah dengan memakai cadar dan busana yang menutupi keseluruhan tubuhnya dengan berbagai trend berpakaian.

⁴ Alfina Amna, "*Hijrah Artis sebagai komodifikasi agama*", dalam *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019, hlm. 33.

Hijrah memiliki makna dasar yaitu meninggalkan, menjauhkan dari, berpindah tempat. Hal ini yang membuat *hijrah* dapat memiliki keberagaman makna yang berbeda-beda.⁵

Dalam al-Qur'an, kata *hijrah* dengan segala bentuk kata jadinya, digunakan sebanyak 31 kali, dengan mengacu kepada makna-makna sebagai berikut: (1) perintah meninggalkan keburukan dan kemaksiatan (QS al-Muddatstsir, 74:5); (2) berpaling dari isteri yang tidak patuh (QS al-Nisâ', 4:34); (3) meninggalkan orang-orang yang tidak beriman dengan cara yang baik, tanpa melukai hati mereka (QS al-Muzammil, 73:10); (4) Kembali kepada Allah dengan harapan mendapatkan hidayah-Nya (QS al-Ankabût, 29:26); (5) meninggalkan tempat, keadaan, atau sifat, karena menuntut ridha' Allah. (QS al-Nisâ'/4:89). Yang menarik pada ayat-ayat di atas, adalah Allah menggandengkan term *hijrah* dengan term *jihād*. Hal ini menunjukkan bahwa tercapai atau tidaknya tujuan *hijrah* adalah sangat bergantung pada sejauh mana dan sebesar apa semangat kejuangan yang diberikan ketika ber*hijrah*. Dengan demikian, *hijrah* membutuhkan *jihād* dan niat yang benar karena Allah swt. *Hijrah* yang benar adalah yang didasarkan atas niat yang benar karena Allah, sebagaimana ditegaskan dalam HR. al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin al-Khattab, seperti tersebut di atas.⁶

Dalam pemaknaan umum, *hijrah* yakni berpindah tempat. Seperti halnya kisah Nabi Muhammad SAW yang berpindah dari kota

⁵ Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 no.2 tahun 2016 ISSN 1978-8169 hlm.65.

⁶<https://uin-alauddin.ac.id/opini/detail/Hijrah-Sebagai-Awal-Kebangkitan-Islam-dan-Komunitas-Muslim>. (diakses pada tanggal 23 Desember 2020 pukul 22:06 WIB.)

Mekkah menuju Kota Madinah.⁷ Setiap orang dapat menggunakan kata *hijrah* untuk berpindah tempat secara fisik, dari tempat satu ketempat yang lain. seperti yang dijelaskan dalam kitab Zamakhsari Al-khawarizmi Tafsir Al-Kasyaf pada surat An-Nisa ayat 97 :

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمْ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا
 كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً
 فَتَهَاجَرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَا وَلَّهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا^{٩٧}.

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*” (QS. An-Nisa : 97)

اردوا انكم كنتم قادرين على الخروج من مكة الى بعض البلاد التي لا تمنعون فيها من اظهار دينكم ومن الهجرة الى رسول الله كما فعل المهاجرون الى ارض الحبشة, وهذا دليل على ان الرجل اذا كان في بلد لا يتمكن فيه من اقامة امر دينه كما يجب لبعض الاسباب والعوائق عن اقامة الدين لا تنحصر, او علم انه الجنة في غير بلده اقوم بحق الله وادوم على العبادة حقت عليه المهاجرة, وعن النبي ص.م "ومنفر بدينه من ارض الى ارض وان كان شبرا من الارض استوجبت له الجنة" وكان رفيق

⁷ Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.15 no.2 tahun 2017 ISSN 1412-9590 hlm.193

⁸ Qs. An-Nisa : 97.

ابيه ابرهم ونبيه محمد عليهما الصلاة والسلام. اللهم انك تعلم انهجرتي اليك لم تكن الا لفرار بديني, فاجلها سببا في خاتمة الخير ودرك المرجو من فضلك والمبتغى من رحمتك, وصل جوارى لك بعكوفى عند بيتك بجوارك فى جار كرامتك يا واسع المغفارة.⁹

Tafsir ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud *hijrah* adalah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mendirikan atau mensyiarkan agama Allah. Contoh *hijrah*nya orang-orang Muhajirin mereka berhijrah dari Makkah menuju Madinah.

Terdapat dalil pada ayat tersebut bahwa “barang siapa yang berjuang untuk agamanya dari satu tempat ke tempat yang lain maka janjikan untuknya sebuah surga”.

Di Indonesia kata *hijrah* ini tidak diidentikkan dengan perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Makna *hijrah* kini semakin meluas dan beragam serta dapat diartikan berbeda oleh setiap orang. Al-Abrar misalnya mengemukakan bahwa “*hijrah* tidak sebatas bermakna berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, *hijrah* juga dapat dilakukan dengan meninggalkan akhlak atau kebiasaan buruk, atau perbuatan yang akan menjerumuskan manusia kepada kehinaan”.¹⁰

Dalam konteks kekinian, umumnya transformasi berhijrah pada umumnya dapat dilihat secara fisik melalui perubahan penampilan (seperti bagi laki-laki berjenggot dan perempuan memakai jilbab) serta perubahan spiritual. Selain perubahan penampilan, pelaku *hijrah* juga

⁹ Zamakhsari Al-Khwarizmi, *Tafsir Al-Kasyaf*, (Libanon : Dar Al-Marefah Beirut, 2009), jilid.1. Hlm. 255

¹⁰ Alfina Amna, “*Hijrah Artis sebagai komodifikasi agama*”, dalam *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019, hlm. 332.

dapat di lihat dari perubahan prilaku seperti tutur kata dengan penggunaan bahasa yang lebih baik ketika berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, sering menyebutkan asma-asma Allah ketika berbicara, mengurangi kata-kata yang kasar. Fase ini di sebut dengan “fase transformasi individual” yakni dalam bentuk perubahan spiritual-moral.¹¹

Hijrah sendiri sering diambil dari hadist terkenal. Esensi hadis *hijrah* ini di tangkap oleh ulama fiqih sebagai pesan penting Rasulullah SAW perihal niat seseorang dalam berbuat baik. Hal ini tidak jauh dari pemahaman kalangan sufi yang menempatkan *hijrah* sebagai kebulatan tekad untuk Allah dan rasul-Nya sebagaimana Ibnu Athaillah dalam Al-Hikam :

وانظر إلى قوله صلى الله عليه وسلم فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه فافهم قوله عليه الصلاة والسلام وتأمل هذا الأمر إن كنت ذا فهم

Artinya : *perhatikn sabda Rasullah SAW, siapa saja yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasu-Nya. Tetapi siapa yang berhijrah kepada dunia yang akan di temuinnnya atau kepada perempuan yag akan di kawinnya, maka hijrahnya kepada sasaran hijrahnya. Pahamiilah sabda Rasulullah ini, renngkanlah perihal ni bila kau termasuk orang yangmemiliki daya paham.*¹²

¹¹ Andi Hikmawati Yunus, “pemknaan dan alasan mentransformasikan diri secara spiritual di kalangan mahasiswa” dalam *Jurnal Emik*.Vol.2.No.1, Juni 2019, hlm. 90.

¹² Ahmad Ibnu Athaillah, “*Al-hikam*,” pen, Salim Bahreisy, “*Terjemah Al-Hikam, Pendekatan abdi pada Kholiqnya*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, hlm. 65.

Dapat dikatakan bahwa hijrah bagi para sufi adalah upaya keras untuk memberikan hati semata kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Ini disampaikan oleh Syekh Ibnu Athaillah dalam *Al-hikam* dengan mengutip surat An-Najm ayat 42 :

لا ترحل من كون إلى كون فتكون كحمار الرحى يسير والمكان الذي
ارتحل إليه هو الذي ارتحل منه ولكن ارحل من الأكوان إلى المكون
(وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ^{١٣})

Artinya : “janganlah kau berpindah dari alam ke alam karna kau akan seperti keledai pengilingan, dimana tujuan yang ditempuhnya adalah titik mula ia berjalan. Tetapi berpindahlah dari alam ke oenciptanya.¹⁴ Allah berfirman ‘Hanya kepada Tuhanmu titik akhir tujuan’. (QS An-Najm : 42)

Dengan demikian, *hijrah* tidak dimaknai perpindahan dalam arti fisik, geografis, atau perilaku yang kasat mata. *Hijrah* bagi para sufi dan ulama fiqh yaitu sebagai kekuatan batin dalam menyisihkan segala sesuatu selain Allah dari dalam hatinya.¹⁵

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menganggap bahwa pentingnya hal ini sebagai bagian dari upaya untuk mengenal dan mengetahui tentang **IMPLEMENTASI HIJRAH SEBAGAI TOLOK UKUR KEIMANAN (Studi Komparatif Penafsiran Gus Baha dan Felix Siauw Terhadap Surat An-Nissa Ayat 100 Dan Surat Al-Hajj Ayat 57-70)**. Supaya para Masyarakat dapat tau bahwa *hijrah* bukanlah mengenai cara berpakaian dan berfikir saja tetapi *hijrah* merupakan

¹³ Qs. An-Najm : 42.

¹⁴ Ahmad Ibnu Athaillah, “*Al-hikam*,” penerjemah, Salim Bahreisy, “*Terjemah Al-Hikam, Pendekatan abdi pada Kholiqnya*.... hlm. 68.

¹⁵ Redaksi tasawuf/akhlak, “pengertian Hijrah dalam kajian Tasawuf” <https://islam.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf>. (diakses pada tanggal 23 Desember 2020 pukul 22:06 WIB).

perbaiki diri dari yang buruk ke baik yang didertai dengan niat yang sungguh-sungguh, juga merupakan proses terus menerus sampai nafas kita berhenti. Tekad atau langkah seperti apa yang mesti para Muslimah lakukan. Agar menjadi Muslimah yang benar-benar sesuai Allah ajarkan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Maka dari itu pada penulisan ini, penulis berusaha untuk memaparkan bagaimana keragaman makna dan penerapan kata *hijrah* dalam pemikiran Gus Baha Agar tidak salah dalam mengambil langkah ketika ingin berhijrah. Kemudian tidak terkesan hanya mengikuti trend dalam perkembangan zaman akan tetapi paham dengan syari'at islam dalam *berhijrah*.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, agar permasalahan yang akan dibahas tidak meluas, maka penelitian ini hanya akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana Definisi *hijrah* menurut Bahaudin Nursalim dan Felix Siauw dan Ulama lain?
2. Bagaimana konsep implementasi *hijrah* pemikiran Bahaudin Nursalim dan Felix Siauw ?
3. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Hijrah* menurut pemikiran Bahaudin Nursalim dan Felix Siauw ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini setidaknya ada dua tujuan yang ingin penulis capai, yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Pengungkapan Kata *hijrah* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui bagaimana eksistensi implementasi masyarakat dalam menggunakan kata *hijrah*.
3. Menafsirkan terhadap kata *Hijrah* Penafsiran Bahauddin Nursalim .

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin penulis capai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah keilmuan Islam di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab.

2. Manfaat Praktis

Mengenal dan mengetahui ayat-ayat dan tafsirannya tentang *berhijrah* dan relevansinya dengan konteks kekinian.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, tema tentang Konsep Implementasi hijrah sebagai tolak ukur keimanan bukan hal yang baru. Dengan adanya buku-buku, karya-karya ilmiah seperti Skripsi yang menjelaskan tentang tema ini. Tetapi dari berbagai macam literatur atau tulisan, tema besar pembahasan tentang Konsep Implementasi Hijrah Sebagai Tolak Ukur Keimanan (Studi Kompratif pemikiran Bahaudin Nursalim dan Felix Siau), peneliti belum menemukan karya yang mengkaji secara khusus tentang Konsep

Implementasi Hijrah Sebagai Tolak Ukur Keimanan dan beberapa yang agak mirip belum disinggung secara tuntas oleh para peneliti.

Kemudian skripsi *Hijrah dalam perspektif Al-Qur'an*,¹⁶ oleh Ahmadi dari UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi 2020 Dalam skripsi tersebut menyebutkan mengenai beberapa ayat Hijrah dan beberapa pandangan ulama tafsir mengenai ayat-ayat hijrah yang telah disebutkan. Seperti Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan pada surat Al-Baqoroh ayat 218 bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman yang tetap pada keimanannya, dan ikut serta hijrah bersama Rasulullah SAW atau ikut hijrah bersama Rasulullah untuk membela agama Islam dan meninggikan kalimatullah, dan mereka berjuang dengan sepenuhnya tenaga melawan orang-orang kafir dan memperkokoh barisan Muslim, mereka itulah yang orang-orang yang mengaharap rahmat dan Ridho Allah dan mereka itulah yang pantas memperoleh semua itu. Nabi SAW bersama kaumnya telah berhijrah dari Mekkah dan Madinah untuk menyelamatkan diri dari penganiayaan orang-orang kafir dan fitnah mereka terhadap agama Islam.

Kemudian ada pada Skripsi *Konsep Hijrah dalam perspektif Al-Qur'an (studi pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah)*,¹⁷ Oleh Murni dari UIN Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2013, Dalam Skripsinya di sampaikan dari pemikiran Quraish Shihab yaitu, kata Hijrah digunakan untuk mengistilahkan perpindahan Suatu individu/kaum dari satu hal lain

¹⁶ Nurul Hayat, "*Hijrah dalam perspektif Al-Qur'an (studi tematik)*", dalam *Skripsi* UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020, hlm.70.

¹⁷ Murni, "*Konsep hijrah dalam perspektif Al-Qur'an pandangan Quraish Shihab* ", dalam *Skripsi* UIN Alauddin Makassar, 2013, hlm. 63.

yang sifatnya baik. Pengertian ini berlaku pada kegiatan *pidah tempat* maupun *pinda kelakuan*. Contoh hijrah yang paling populer adalah peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah. Contoh lainnya adalah taubatnya seseorang, jika seseorang bertaubat, dengan taubat nasuha, inipun merupakan kegiatan hijrah, berpinda dari suatu kondisi buruk kepada kondisi baik.

Kemudian skripsi *Tafsir AudioVisual : Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube Al-Muhibbin Dan Implikaasinya Bagi pemirsah*¹⁸ oleh Nur Laili Alfi Syarifah dari Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta 2020. Dalam skripsi tersebut mengungkapkan bagaimana Gus Baha menafsirkan ayat Al-Qur'an yang berisikan tentang hijrah dalam Tafsir jalalain. Pada skripsi tersebut hanya sedikit mengulas terkait isi tentang *Hijrah* saja tetapi lebih banyak menjelaskan terkait pengertian tafsir dan pengaruh media terhadap dunia penafsiran, yang mana penulis skripsi juga lebih banyak mengulas kehidupan penafsirnya (Gus Baha)

Dari skripsi, jurnal maupun buku yang penulis paparkan diatas, memberikan penjelasan bahwa penelitian yang penulis lakukan dengan judul "Konsep Implementasi Hijrah Sebagai Tolak Ukur Keimanan (Studi Komparatif Penafsiran Gus Baha dan Felix Siauw Terhadap Surat An-Nissa Ayat 100 Dan Surat Al-Hajj Ayat 57-70)," belum ada yang membahas secara jelas dan mendalam. Supaya lebih membedakan dari penelitian sebelumnya, dari rumusan masalah yang penulis buat, penulis akan lebih memperbanyak pengungkapan dan penjelasan ayat

¹⁸ Nur Laili Alfi Syarifah, "*Tafsir Audiovisual : Kajian penafsiran Gus Baha di Channel Youtube Al -Muhibbin dan Implikaasinya Bagi Pemirsah*", dalam *Skripsi Institut Ilmu Qur'an Jakarta*, 2020.

hijrah dalam al-Qur'an dan juga mengklasifikasi ayat-ayat yang menjelaskan tentang ideal hijrah dalam al-Qur'an dan memberikan penafsiran dan beberapa pandangan ulama.

F. Kerangka Teori

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini berdasarkan Konsep Implementasi hijrah sebagai tolak ukur keimanan yang dikemukakan para pendahulu dengan mengkorelasikannya pada ayat-ayat yang ada di al-Qur'an.

Langkah pertama penulis akan menjelaskan pengertian *hijrah* menurut etimologi dan juga terminologi. Menurut etimologi atau secara bahasa *hijrah* berasal dari bahasa Arab yaitu *haajaro-yuhaajiru-muhaajarotan-wahijarotan*. Kata ini berasal dari akar kata *Hajaro-yahjuru-hajron* yang berarti meninggalkan (*Attarku*), berpaling (*al-I'rodh*), memutuskan (*Al-Qoth'u*), dan menahan (*Al-Man'u*). Sedangkan makna hijrah itu sendiri yang berasal dari kata *haajaro*, bermakna mufaroqoh atau meninggalkan suatu tempat menuju tempat yang lain. dan orang yang melakukan hijrah disebut dengan muhaajir. Secara bahasa, makna hijrah tidaklah berkonotasi secara khusus untuk hal yang bersifat positif atau negatif sebab istilah hijrah secara bahasa dapat berpotensi untuk kedua-duanya, yaitu seseorang yang berpindah meninggalkan suatu tempat yang baik menuju tempat yang buruk juga bisa disebut hijrah, demikian pula sebaliknya. Secara isti'aroh, istilah hijrah yang bersifat fisik digunakan juga untuk hal-hal yang bersifat non fisik. Seperti hijrah yang dimaknai berpindahnya seseorang dari meninggalkan sifat yang buruk menuju sifat yang baik.

Sedangkan dimaknai secara terminologis, khususnya dalam terminologi Islam (makna syar'i) maka hijrah bermakna meninggalkan, meninggalkan sesuatu atas dasar untuk melakukan taqorrub atau mendekati diri kepada Allah SWT. Syekh Amad bin Muhammad Al-Fayumi menulis dalam kamusnya, *Al-Mishbah Al-Munir fi Ghorib Asy-Syarh Al-Kabir*: hijrah adalah dengan mengkasrohkan huruf ha' adalah meninggalkan suatu negeri menuju negeri yang lain. dimana jika alitu dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT, maka hijrah ini disebut dengan hijrah syar'iyya. Para ulama selanjutnya mengklasifikasikan hijrah secara syar'i atau hijrah syar'iyyah menjadi dua jenis, yaitu hijrah secara fisik dan hirah secara non fisik.

Banyak tokoh-tokoh yang menjelaskan tentang hijrah. Ziaul Haque menjelaskan bahwa hijrah merupakan perpindahan dari suatu tempat ketempat yang lain. Disisi lain dia juga mengatakan bahwa hijrah adala merupakan perpindahan suatu imoralitas kepada moalitas, dari kepalsuan kepada kebenaran, dan dari kegelapan kepada terang-benderang. Dengan demikian menurutnya serang muhajir merupakan seserang yang setia kepada kebenaran.¹⁹

Dalam pandangan Quraish Shihab, makna *hijrah* itu meninggalkan, meninggalkan yang dilakukan atas dasar ketidaksenangan (kebencian) teradapnya. Sesuai makna kebahasaan inilah yang dipraktekkan Nabi dan para Saabatnya saat melakukan hijrah dengan cara meninggalkan kota Mekkah atas dasar ketidak

¹⁹ Ziaul Haque, *Revelatoin and Revilution in Islam*, tej. E. Setiawati Al-Kattab (Yogyakarta: LkiS, 2000) hal. 67.

senangan teradap sikap penduduknya yang melakukan kemusyrikan dan merendakan kemanusiaan.²⁰

Dalam literatur sufi modern, hijrah Nabi Muammad SAW, dipandang sebagai tahapan penting dalam perjalanan spiritual untuk kembali kepada Allah SWT. Hijrah dipandang sebagai proses pembersihan diri, karena ia telah berhasil menanggung kesulitan-kesulitan fisik demi cintanya kepada Allah SWT . makadari itu, mengkaji mengenai konsep hijrah secara tidak langsung berkaitan jihad karena dalam berhijrah di sana manusia membutuhkan sebua perjuangan dan tekad yan kuat sebagai dari pada jihad itu sendiri.

Menurut Ali Syari'ati, hijrah artinya tidak hanya terbatas pada meninggalkan tempat tinggal tetapi jga mempunyai makna meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri. Dalam konteks perjuangan ideologi tauhid, hijrah adalah bersikap tetap konsisten teradap Islam dan yang harus terukir dalam diri manusia nilai jihad sepanjang masa. Seiring dalam firman Allah:

Artinya : *“Dan sesungguhnya Tuhanmu pelindung bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuanmu sesudah itu benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang”* (QS. An-Nahl : 110)²¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa sabar dan hijrah merupakan jalan terakhir untuk menghindari ancaman musuh yang tidak dapat diperintahkan lagi. Maksud hijrah dalam ayat di atas adalah

²⁰ Suarni, *“Sejarah Hirah dalam perspektif Al-Qur’an”* dalam *Jurnal Al-Mu’asiroh* Vol. 13. No. 2, Juli 2016, hlm. 146.

²¹ Qs. An-Nahl : 110.

meninggalkan negri dan keluarga setela adanya penganiayaan dari pihak lain menuju negri Islam.²²

Dalam ranah aplikasi, ulama telah banyak melakukan penelitian, baik mengenai *al-wujuh wa al-nazhair* maupun mengenai *mushtarak* dan *mutaradif*. Al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* mengutip pendapat ulama yang menggunakan rumus atau kaidah menyangkut sekian kosa kata dengan menyatakan bahwa “semua kata ini dalam al-Qur'an bermakna ini, kecuali ayat ini”. salah satu rujukan al-Zarkasyi dalam hal ini adalah Ibn Faris penulis kitab *al-Afrad*.²³ Cara ini juga diikuti oleh al-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

Selain kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, al-Suyuthi juga menulis satu kitab yang fokus pembahasannya pada kajian tafsir yakni kitab tafsir Jalalain. Dinamai Jalalain karena ditulis oleh dua Jalaludin, Jalaludin al-Suyuthi dan Jalaludin al-Mahali. Namun yang sering dikenal ialah Jalaludin al-Suyuthi. Dengan apa yang telah dijelaskan oleh al-Suyuthi pada *al-Itqan* menjadi satu kunci bahwa di dalam tafsirnya pun dijelaskan tentang *wujuh wa al-nazhair*, karena antara ulumul Qur'an dengan tafsir al-Qur'an tidak bisa dipisahkan.

Di tengah-tengah pengajian Tafsir Jalalain QS. Al-Hajj 57-70, Gus Baha menuturkan bahwa, “sebagian besar mereka hijrah dengan ustadz atau pendakwah yang sungguh lebih menonjolkan soal penampilan. Sunnah Nabi lebih diartikan mengenai hal bagaimana

²² Siti Maburo, “Hijrah menurut Al-Thabrani dalam kitab Tafsir jami' Al-Bayan'an ta'wil ay Al-Qur'an”, dalam *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 104.

²³ Badr Al-Din Muhammad Bin Abdullah al -Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Turath, t.th), 105.

penampilan Nabi waktu itu, seperti menggunakan jubah dan berjenggot. Tentu tak salah. Akan tetapi, ada logika serampangan yang mereka pahami. Contohnya saja mengenai hal jubah yang dinilai selaku pakaian sunnah. Kalau menggunakan jubah itu sunnah (dan sungguh itu sunnah), maka menggunakan pakaian selain jubah itu bukan sunnah. Padahal, ada makna yang lebih dalam mengapa Nabi menggunakan jubah. Jubah waktu itu ialah pakaian yang jadi budaya orang Arab. Dan itu dipilih dan dipakai oleh Nabi selaku penghormatan kepada budaya Arab. Toh pakaian berupa jubah tersebut tak menyalahi aturan Islam”

Gus Baha menjelaskan seseorang ikut sunnah Nabi dengan menggunakan jubah, maka nilai sunnahnya cuma senilai jubah. Tak sama kalau seseorang ikut sunnah Nabi dalam hal berpikir dan juga berperilaku. Ini nilainya jauh lebih tinggi.

G. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Model penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.²⁴

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*),²⁵ yaitu penelitian yang menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan, Sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab- kitab, buku-buku, artikel

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

²⁵ Surahmi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992) hlm. 36.

serta karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dan mendukung tema yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan data dan menganalisis secara mendalam sehingga mendapatkan kesimpulan dan jawaban atas sesuatu yang diteliti.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, diantaranya yaitu: (1). Data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan yang digunakan oleh Penulis untuk sumber primer dari Pemikiran Bahaudin Nursalim dalam dan Felix Siauwa baik secara tertulis dan tidak tertulis. Dan selanjutnya (2). yaitu Sumber Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Adapun data sekunder yang dirujuk untuk bahan pendukung penelitian ini, baik berupa tafsir al-Qur'an, artikel, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat melengkapi data primer di atas.

3. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah deskriptif analisis kualitatif, yaitu dengan analisis yang dilakukan dengan cara memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis, selanjutnya ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil menggunakan cara

berfikir deduktif yaitu cara berfikir yang mendasar kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Skripsi ini juga memakai metode Muqoron (perbandingan) dengan membandingkan dua tokoh penafsir yang akan dipakai dalam skripsi.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan utuh, runtuh serta mudah untuk dipahami penjabarannya, penulisan skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan, yang menguraikan beberapa sub bab yang berisi tentang rumusan masalah yang hendak diteliti, lengkap dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian dilanjutkan tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Lalu yang terakhir sistematika pembahasan sebagai kerangka penulisan skripsi.

Bab *kedua* menjelaskan tentang tinjauan umum Implementasi Hijrah Sebagai Tolak Ukur Keimanan (Studi Kompratif pemikiran Bahaudin Nursalim dan Felix Siauw) meliputi: Pengertian *hijrah*, baik secara etimologi maupun termiologi, macam-macam dan sejarah *hijrah*, implementasi *hijrah* dalam konteks kekinian.

Bab *Ketiga*, meliputi Megenal Bahaudin Nursalim dan Felix Siauw. Terdapat 3 sub bab poin, pertama diantaranya : Biografi Bahaudin Nursalim, Riwayat Hidup Bahaudin Nursalim, Riwayat

Pendidikan Bahaudin Nursalim, Karya-Karya Bahaudin Nursalim, Gaya / Ciri Khas penafsiran Bahaudin Nursalim. Sedangkan pada sub bab poin kedua yaitu: Biografi Felix Siauw. Riwayat Hidup Felix Siauw, Riwayat Pendidikan Felix Siauw, Karya-Karya Felix Siauw, Gaya / Ciri Khas pemikiran Felix Siauw . Dan pada sub bab ke tiga : Perbandingan Konsep *Hijrah* menurut Bahaudin Nursalim, Felix Siauw. Persamaan, Perbedaan

Bab *Keempat*, *Hijrah* Dalam Al-Qur'an Telaah Penafsiran Bahaudin Nursalim Dan Pemikiran Felix Siauw. Ada dua sub bab di antaranya: poin pertama yaitu Ayat-Ayat *hijrah* Dalam Al-Qur'an. Dan sub bab pada poin kedua yaitu tafsiran Ayat-Ayat *hijrah* Dalam Al-Qur'an penafsiran Bahaudin Nursalim dan pemikiran Felix Siauw: Surah Al-Anisa ayat 97-100, Surat Al-Hajj Ayat 57-70, Surah An-Imron ayat 195, Surah Al-Nahl ayat 110, Surah At-Muthmainnah ayat 10-11.

Bagian akhir adalah Bab *Kelima*, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.